



## Pendidikan Karakter: Sebuah Visi Islam *Rahmatan Lil Alamin*

**Umum Budi Karyanto**

Institut Agama Islam Negeri Pekalongan

*umumbudi@gmail.com*

DOI: <https://doi.org/10.28918/jei.v2i2.1668>

*Received: 12 Juli 2017*

*Revised: 14 September 2017*

*Approved: 20 November 2017*

### **Abstrak**

Islam merupakan agama yang menjadi rahmat bagi seluruh alam. Hal ini sesuai dengan misi ajaran Islam, yakni membebaskan manusia dari berbagai bentuk anarki dan ketidakadilan. Pada tataran nilai, Islam sejak awal mengajarkan kebaikan dan moralitas luhur, dan pada saat yang sama melarang segala perilaku jahat. Cita-cita moral ideal Islam adalah membangun dunia, di mana orang Islam maupun non-Islam hidup bersama menikmati keadilan, kedamaian, kasih sayang, dan keharmonisan. Cita-cita moral merupakan tugas semua elemen masyarakat, terutama para pemimpin agama dan para intelektual untuk menangkap pesan-pesan moral agama yang dapat membawa kepada kehidupan yang harmonis di tengah pluralitas. Pada tataran ini pula, pendidikan karakter memiliki peran strategis dalam menggapai cita-cita Islam agar para penganutnya memiliki *mindset* yang pluralistik, tidak sektarian apalagi mendiskreditkan golongan lain. Dengan demikian, umat Islam mengerti akan pengertian, karakteristik, dan misi Islam itu sendiri sehingga orang tidak lagi mengatasnamakan Islam untuk kepentingan pribadi, kelompok, dan partai. Bahkan, tidak ada lagi paham ekstrem yang mengatasnamakan Islam sebagai kedok dengan tujuan untuk melakukan aksi terorisme sehingga Islam dianggap sebagai agama teroris.

**Kata Kunci:** Keadilan, Pendidikan Karakter, Pluralitas, Islam *Rahmatan Lil Alamin*

### **Abstract**

*Islam constitutes the perfect and universal religion for a lifetime that has the vision of guiding human beings for better life. Islam is the religion that becomes a blessing for the whole universe. It is in line with the mission of Islamic teachings, which is to protect humans from all the forms of anarchy and injustice. At the level of values, Islam completely models kindness and noble morality as well as prohibits all bad behavior, violence, or cruelty. The dream of ideal morality in Islam is to build the world, in which both Muslims and non-Muslims live in justice, peace, love, and harmony. The dream of morality becomes the responsibility of all elements of society, particularly religious figures and intellectuals to catch moral messages of religion that are able to promote harmonious life in plurality. At this level, character education also possesses a pivotal role in achieving the dream of Islam so that Muslims have pluralistic mindset. As a result, Muslims*

*understand the definition, characteristics, and mission of Islam so that they do not need to bring the name of Islam for the sake of individual, group, or political party. Likewise, there will be no more extreme views that demonstrate the name of Islam aimed at committing the actions of terrorism, in which Islam is regarded as the religion performing terrorism.*

**Keywords:** *Justice, Character Education, Plurality, Islam Rahmatan Lil Alamin*

## PENDAHULUAN

Kemerosotan moral pada dekade terakhir yang ditandai dengan adanya penyalahgunaan obat-obat terlarang, pergaulan bebas, perilaku *lesbian, gay, bisexual, and trasgender* (LGBT), kebebasan dalam berpakaian, kriminalitas, dan kekerasan baik terhadap sesama jenis maupun lawan jenis merupakan tugas bersama pemerintah dan masyarakat untuk bisa segera mengatasinya. Sekolah sebagai salah satu lingkungan pendidikan diharapkan bisa membentuk karakter siswa menjadi lebih baik. Di sekolah, selain mendapat pendidikan akademik, siswa juga dididik untuk berperilaku yang baik sesuai tata tertib sekolah dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Pendidikan karakter/ akhlak menjadi sebuah komitmen mengenai langkah-langkah apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang pendidik untuk mengarahkan generasi muda kepada pemahaman dan internalisasi nilai-nilai dan kebajikan yang akan membentuknya menjadi manusia yang baik. Ironisnya, perhatian yang diberikan oleh dunia pendidikan nasional terhadap pendidikan budi pekerti masih kurang. Bahkan, dapat dikatakan penanganan pendidikan budi pekerti masih terbengkalai akibat orientasi pendidikan kita yang lebih condong ke arah dimensi pengetahuan (Suyanto, 2000: 153). Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi solusi bagi umat manusia untuk menuju nilai-nilai kebajikan. Islam adalah agama yang paling lengkap. Isinya mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk di dalamnya adalah pendidikan karakter. Prinsip-prinsip kehidupan manusia dalam berbagai aspek kehidupan tersebut sudah digariskan dalam sumber pokok Islam, yaitu al-Qur'an.

Dari paparan di atas, jelaslah bahwa pendidikan budi pekerti yang berfungsi sebagai "rem mental" tidak boleh dilupakan dan ditinggalkan. Pendidikan budi pekerti harus dirancang dengan sungguh-sungguh sebab pendidikan budi pekerti yang tidak dirancang dengan sungguh-sungguh, hasilnya akan mengecewakan. Pada hakikatnya, pendidikan budi pekerti (akhlak) seharusnya menjadi sebuah komitmen mengenai langkah-langkah apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang pendidik untuk mengarahkan generasi muda kepada pemahaman dan internalisasi nilai-nilai dan kebajikan yang akan

membentuknya menjadi manusia yang baik sebagaimana visi Islam *rahmatan lil alamin*. Karakter *rahmatan lil alamin* memiliki keterkaitan sangat erat dengan kerasulan Nabi saw.

Islam *rahmatan lil alamin* merupakan simbol komitmen bersama untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, mengajarkan kepekaan sosial, berempati terhadap berbagai persoalan yang menimpa orang lain sehingga setiap individu atau pun kelompok sosial terjamin hak-haknya sebagai manusia yang merdeka dan bermartabat. Singkatnya, dengan melaksanakan ajaran Islam yang *rahmatan lil alamin*, berarti seorang muslim telah mentransendensi, merefleksi, mengapresiasi, sekaligus mentransformasikan nilai-nilai moral Ilahi yang suci dan sangat mulia menuju nilai-nilai insani dalam realitas sosial. Oleh karena itu, untuk memahami *rahmatan lil alamin*. Machasin (2011: 137) menegaskan bahwa proses diversifikasi sangat diperlukan untuk memberikan lebih banyak pilihan walaupun misalkan hanya dalam ranah kajian. Islam sendiri mengakui keberagaman sebagai sebuah keniscayaan dan sangat terbuka pada budaya atau tradisi lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Bahkan, keberhasilan dakwah Islam terletak pada kemampuannya menyatu dengan tradisi lokal karena bagaimanapun juga sesuatu yang sudah dikenal akan lebih mudah diterima.

## **URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER**

Istilah karakter yang dipakai secara khusus dalam konteks pendidikan, baru muncul pada akhir abad ke-18 dan untuk pertama kalinya dicetuskan oleh pedagogik Jerman, F. W. Forester (Koesoema, 2007: 79). Menurut bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan, sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Oleh karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu. Istilah karakter juga dianggap sama dengan kepribadian atau ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seorang (Sjarkawi, 2006: 11).

Secara akademis, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, atau pendidikan akhlak yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Oleh karena itu, muatan pendidikan karakter secara

psikologis mencakup dimensi *moral reasoning*, *moral feeling*, dan *moral behavior* (Muslich, 2011: 36–37).

Pembentukan karakter juga tidak terlepas dari peran guru karena segala sesuatu yang dilakukan oleh guru mampu memengaruhi karakter peserta didik. Karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan, yakni pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral (Lickona, 2008: 72). Pendidikan karakter kini memang menjadi isu utama pendidikan. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter ini pun diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia. Pendidikan karakter merupakan salah satu wacana pendidikan yang dianggap mampu memberikan jawaban atas kebuntuan dalam sistem pendidikan.

Secara teoretis, Zubaedi (2008: ix) menyatakan bahwa pendidikan karakter yang dilaksanakan secara intens di lembaga pendidikan akan menjadikan peserta didik memiliki kapasitas intelektual yang memungkinkan dirinya membuat keputusan secara bertanggung jawab terhadap berbagai permasalahan atau kejadian rumit yang dihadapinya dalam kehidupan. Pendek kata, mereka akan memiliki kematangan moral (*morally mature*) yang diasumsikan akan mengantarkannya mampu menentukan sikap terhadap substansi nilai dan norma baru yang muncul dalam proses perubahan.

Sementara itu, Daudy (1992: 61) mendeskripsikan bahwa dalam konsep Ibnu Miskawih, moral atau akhlak adalah suatu sikap mental yang mendorongnya untuk berbuat tanpa pikir dan pertimbangan. Keadaan atau sikap jiwa ini terbagi menjadi dua, yaitu: ada yang berasal dari watak (temperamen) dan ada yang berasal dari kebiasaan dan latihan. Manusia dapat diperbaiki akhlaknya dengan menghilangkan sifat-sifat tercela. Di sinilah, terletak tujuan pokok dari agama, yakni mengajarkan dan menawarkan sejumlah nilai moral/akhlak mulia agar mereka menjadi baik dan bahagia dengan melatih diri menghayatinya.

### **Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter memiliki fungsi dan tujuan masing-masing. Sanjaya (2008: 29) mengatakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Begitu tumbuh dalam karakter yang baik, anak-anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar, dan cenderung memiliki tujuan hidup. Pendidikan karakter pada tingkatan

institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.

Meletakkan tujuan pendidikan karakter dalam rangka tantangan di luar kinerja pendidikan, seperti situasi kemerosotan moral dalam masyarakat yang melahirkan adanya kultur kematian sebagai penanda abad, memang bukan merupakan landasan yang kokoh bagi pendidikan karakter itu sendiri. Dengan demikian, pendidikan karakter memperhambakan demi tujuan korektif dan kuratif situasi masyarakat. Sekolah bukanlah lembaga demi reproduksi nilai-nilai sosial, atau demi kepentingan korektif bagi masyarakat di luar dirinya, melainkan juga mesti memiliki dasar internal yang menjadi ciri bagi lembaga pendidikan itu sendiri.

Lebih lanjut, Zuhriah (2008: 19) mengatakan bahwa pendidikan karakter sama dengan pendidikan budi pekerti. Tujuan budi pekerti adalah mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, dan kerjasama yang menekankan ranah efektif (perasaan, sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional) dan ranah psikomotorik (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerjasama). Seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan dalam hidupnya.

Dengan menempatkan pendidikan karakter dalam kerangka dinamika dan dialektika proses pembentukan individu, para insan pendidik diharapkan semakin dapat menyadari pentingnya pendidikan karakter sebagai sarana pembentuk pedoman perilaku, pengayaan nilai individu dengan cara menyediakan ruang bagi figur keteladanan bagi anak didik dan menciptakan sebuah lingkungan yang kondusif bagi proses pertumbuhan berupa kenyamanan dan keamanan yang membantu suasana pengembangan diri satu sama lain dalam keseluruhan dimensinya (teknis, intelektual, psikologis, moral, sosial, estetis, dan religius).

### **Nilai dan Ruang Lingkup Pendidikan Karakter**

Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/ hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang

dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan serta kebangsaan. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) (2010: 8–9), nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari beberapa sumber, yaitu: agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, dapat diidentifikasi 18 nilai karakter, antara lain religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, cinta tanah air, menghargai prestasi (Kemendiknas, 2010: 13).

Totalitas psikologis dan sosiokultural menjadi landasan dasar dalam pendidikan karakter. Totalitas psikologis mencakup seluruh potensi individu manusia baik pada ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik, sedangkan fungsi totalitas sosiokultural mencakup interaksi keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat. Totalitas psikologis dan sosiokultural menurut Ramly, dkk. (2011: 4). Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosio-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam olah hati, olah pikir, olah raga dan kinestetik, serta olah rasa dan karsa.

### **Metode-metode Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter di sekolah lebih banyak berkaitan dengan penanaman nilai. Agar dapat disebut integral dan utuh, pendidikan karakter perlu juga mempertimbangkan berbagai macam metode yang bisa membantu mencapai idealisme dan tujuan pendidikan karakter. Metode ini bisa menjadi unsur yang sangat penting bagi sebuah proyek pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter yang mengakarakan dirinya pada konteks sekolah akan mampu menjiwai dan mengarahkan sekolah pada penghayatan pendidikan karakter yang realistis, konsisten, dan integral.

Koesoema (2010: 212) menyebutkan ada lima metode pendidikan karakter yang bisa diterapkan di sekolah, antara lain mengajarkan, keteladanan, menentukan prioritas, praksis prioritas, dan refleksi. *Pertama*, mengajarkan karakter berarti memberikan pemahaman pada peserta didik tentang struktur nilai tertentu, keutamaannya (bila dilaksanakan), maslahatnya, manfaatnya, kegunaannya, kerugiannya atau bahayanya (bila tak dilaksanakan). *Kedua*, keteladanan adalah alat utama dalam pendidikan. Hal ini dipraktikkan oleh Rasulullah saw dalam mendidik umatnya. Dalam al-Qur'an, dinyatakan

bahwa dalam diri Rasul terdapat teladan yang baik (Qs. *al-Ahzâb* [33]: 21). *Ketiga*, penentuan prioritas bertujuan agar pendidikan karakter fokus sehingga keberhasilan pendidikan karakter bisa jelas dan terukur. *Keempat*, praksis prioritas berarti lembaga pendidikan harus mampu membuat verifikasi sejauh mana prioritas yang telah ditentukan telah dapat direalisasikan dalam lingkup pendidikan melalui berbagai unsur yang ada dalam lembaga pendidikan ini. *Kelima*, refleksi di sini memiliki beberapa makna, antara lain 1) dipantulkan ke dalam diri, 2) merenungkan apa-apa yang telah dipelajarinya, dan 3) proses bercermin, mematut-matutkan diri pada peristiwa yang telah dialami.

### **KONSEP ISLAM RAHMATAN LIL ALAMIN**

Kalimat *rahmatan lil alamin* berasal dari gabungan dari tiga kata, yaitu *Rahmatan*, *Li*, dan *al-Alamîn*. Kalimat tersebut dirujuk dari firman Allah:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Tiadalah Kami (Allah) mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”. (Qs. *al-Anbiyâ* [21]: 107)

Dalam ayat di atas, “*rahmatan lil-‘alamîn*” secara tegas dikaitkan dengan kerasulan Nabi Muhammad saw yang harus dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh setiap Muslim. Hal ini memiliki makna bahwa Allah swt tidaklah menjadikan Nabi saw sebagai rasul, kecuali karena kerasulan beliau menjadi rahmat bagi semesta alam. Oleh karena itu, jika dilogikakan jelaslah bahwa rahmat yang diberikan Allah swt kepada semesta alam ini dikaitkan dengan kerasulan Nabi saw, maka umat manusia dalam menerima bagian dari rahmat tersebut berbeda-beda. Ada yang menerima rahmat tersebut dengan sempurna dan ada pula yang menerima rahmat tersebut kurang sempurna, bahkan tidak sempurna.

Shihab (2005: 519) menjelaskan bahwa redaksi ayat al-Qur’an di atas (QS. *al-Anbiyâ* [21]: 107) sangat singkat, tetapi mengandung makna yang sangat luas. Hanya dengan lima kata yang terdiri dari dua puluh lima huruf –termasuk huruf penghubung yang terletak pada awalnya– ayat ini menyebutkan empat hal pokok, antara lain 1) rasul/utusan Allah dalam hal ini Nabi Muhamad saw; 2) yang mengutus beliau dalam hal ini Allah; 3) yang diutus kepada mereka (*al-‘alamîn*) dan 4) *risâlah*, yang kesemuanya mengisyaratkan sifat-sifatnya, yakni rahmat yang sifatnya sangat besar sebagaimana dipahami dari bentuk

*nakirah/indifinitif* dari kata tersebut. Ditambah lagi dengan menggambarkan ketercukupan sasaran dalam semua waktu dan tempat.

*Rahmatan lil alamin* merupakan misi kenabian. Misi kenabian ada dua. *Pertama*, menjadikan umat salah secara individu, yakni mengajak umat bertakwa kepada Allah Swt. *Kedua* adalah kesalihan sosial, yaitu membuktikan bahwa Islam adalah *rahmatan lil alamin* (rahmat bagi alam semesta). Salah satu bentuk kesalihan sosial adalah menjaga harmonisasi kerukunan antarumat beragama yang merupakan pilar kehidupan sosial yang sangat didambakan setiap pemeluk agama. Untuk itu, kehadiran Islam *rahmatan lil alamin* secara konseptual sebagai bentuk transformasi sosial Islam salah satunya berfungsi membentuk karakter sosial Islam yang toleran dan humanis. Oleh karena itu, yang menjadi problem besar adalah bagaimana mentransformasikan Islam melalui dakwah yang berbasis *rahmatan lil alamin*.

### **Universalisme Ajaran Islam**

Universalisme merupakan pemahaman yang berwawasan komprehensif, holistik, dan berimplikasi secara keseluruhan. Universalisme dalam Islam, menurut Madjid (2007: 1), merupakan perihal yang menitikberatkan pada kepedulian inti atau unsur utama kemanusiaan, seperti prinsip persamaan derajat di muka hukum, perlindungan warga masyarakat dari kezaliman dan kesewenang-wenangan, penjagaan hak-hak mereka yang lemah dan menderita, kekurangan dan pembatasan atas wewenang para pemegang kekuasaan, yang tercantum dalam rangkaian ajarannya. Rangkaian ajaran yang meliputi berbagai bidang seperti hukum agama (fikih), keimanan (tauhid), etika (akhlak), dan sikap hidup. Nilai-nilai universal merupakan bentuk pemahaman yang memunculkan sikap inklusif yang berpijak pada penghargaan, penghormatan, dan tenggang rasa terhadap segala perbedaan sebagai bentuk dari sebuah keniscayaan dunia.

Ajaran-ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah saw bersifat universal dan komprehensif. Dikatakan universal karena nilai-nilai Islam dapat diajarkan di mana pun, kepada siapa pun dan meliputi seluruh aspek individu maupun sosial. Lebih dari itu, ajaran-ajaran Islam berupa nilai-nilai yang menjadikannya bukan sekadar agama bagi umat Islam, tetapi juga sebagai pandangan hidup bagi seluruh manusia. Hal ini terkait dengan teori Qordhowi (1993: 73–83) tentang Islam universal. *Pertama*, Islam adalah agama rasional yang diturunkan untuk seluruh manusia yang berakal. *Kedua*, Islam menghormati masalah-masalah dunia karena ditujukan untuk kemakmuran bumi. *Ketiga*, kemanusiaan

membutuhkan keseimbangan yang hanya dapat diperoleh dari Islam karena mengajarkan hubungan saling melengkapi antara agama dan dunia, ruh dan materi, serta keduniaan dan keakhiratan. *Keempat*, Islam berlaku universal karena menyeru kepada seluruh manusia.

Berbicara mengenai Islam universal, Anshari dalam Ka'bah, dkk. (1996: 38–40) menegaskan bahwa kebenaran Islam adalah mutlak, universal dan eternal, serta tidak terikat oleh ruang dan waktu. Ia mengelompokkannya secara sederhana. *Pertama*, Islam mengatur berbagai hubungan manusia, baik hubungan manusia dengan Tuhannya, sesamanya maupun lingkungannya untuk kesejahteraan seluruh manusia dan alam sekelilingnya. *Kedua*, Islam merupakan sistem yang mencakup akidah, syariah, dan akhlak yang saling berkaitan. *Ketiga*, Islam adalah ajaran yang heterogen dilihat dari ajaran fikihnya sehingga Islam mengamini kebudayaan yang berbeda-beda dan meliputi semuanya (universal).

Lebih lanjut, Dayf (2009: 5) menyatakan bahwa universalitas Islam adalah realitas yang tidak terbantahkan dan tidak bisa dihindari, ciri khas Islam sebagai sebuah agama yang benar. Allah Swt. telah menugaskan Muhammad bin Abdullah sebagai nabi dan rasul bagi seluruh umat manusia, mengungkapkan kepadanya tentang kitab suci yang berfungsi sebagai sarana bimbingan dan pengingat bagi segenap umat manusia. Islam telah membuat semua manusia setara dalam hal tugas dan kapasitas hukum serta dalam hak dan kewajiban. Oleh karena itu, karakter universal dan abadi dari pesan Islam, sebuah pesan yang tidak terikat oleh keterbatasan ruang dan waktu. Ini adalah pesan Ilahi yang ditujukan kepada umat manusia di mana pun mereka berada dan di mana pun masa yang mereka jalani.

Sementara itu, Jundi (1990: 97–103) menyatakan bahwa ada prinsip perpaduan Islam atas aspek spiritual dan material yang ada dalam diri manusia dan masyarakat. Perpaduan tersebut menurutnya dilandasi tiga hal. *Pertama*, ibadah yang merefleksikan diri pada hubungan manusia dengan Tuhannya (hubungan vertikal) dan juga menghubungkannya dengan masyarakat serta alam sekitarnya (hubungan horizontal). *Kedua*, muamalah yang lebih ditekankan pada hubungan horizontal intrapersonal manusia, atau hubungan antara manusia satu dengan lainnya. *Ketiga*, akhlak seorang manusia diatur menurut ajaran Islam, yang mana menurutnya akhlak seharusnya dapat mendampingi ibadah.

Universalisme Islam dapat dibuktikan dari empat segi, yakni: segi metafisik, agama, sosiologis dan politik (Boisard, 1980: 183). Dalam Islam, ada wujud *rahmatan lil*

*alamin*, artinya rahmat yang berlaku universal, mencakup seluruh umat manusia di dunia. Nilai universal adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran dan efisiensi yang mengikat manusia dan yang sepatutnya dijalankan dan dipertahankan, dan hal tersebut berlaku umum (Muslich & Qohar, 2013: 115).

### **Visi Islam *Rahmatan Lil Alamin* pada Pendidikan Karakter**

*Rahmatan lil alamin* merupakan keistimewaan dan jati diri agama Islam yang telah lama melekat pada karakteristik Nabi Muhammad saw dalam setiap langkah dan dakwah beliau. *Rahmatan lil alamin* membuahkan pendidikan karakter yang bermuara pada moral manusia. Hamudy (2014: 6) mengilustrasikan keutamaan moral terletak pada kebiasaan yang baik dan melakukan hal yang baik pada orang yang benar, taraf yang benar, waktu yang benar, dengan motif yang benar dan dengan cara yang benar. Keutamaan moral dengan demikian membutuhkan sebuah keputusan tertentu, sebuah kemampuan atau pengetahuan yang disebut juga “kebajikan praktis”. Kebajikan praktis ini adalah kapasitas untuk beraksi secara rasional dan benar dengan penghormatan pada kebaikan manusia. Manfaatnya tentu akan mengarahkan perilaku politik kita pada tujuan kehidupan yang baik, bersama dan untuk orang lain, dalam rangka memperluas lingkup kebebasan dan membangun institusi-institusi yang adil.

Visi Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* adalah supaya Islam tidak dianggap lawan oleh agama selain Islam dan supaya ada pemahaman bahwa Islam adalah agama yang mencintai perdamaian dan bisa berdampingan dengan agama selain Islam. Islam *rahmatan lil alamin* dapat diterjemahkan dalam beberapa aspek yang perlu diperhatikan, yaitu: 1) Islam sejalan dengan aspek kehidupan realitas sosial, 2) Islam adalah agama yang inklusif, 3) Islam adalah agama yang toleran terhadap agama-agama selain Islam, dan 4) Islam adalah agama yang berwawasan perdamaian.

Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* senantiasa mengedepankan ajaran yang bersikap damai, santun dan bijaksana sehingga Islam dapat diterima di hati masyarakat. Islam mengajarkan partisipasi dalam membangun intelektualitas, moralitas, dan spiritualitas bangsa. Oleh karena itu, untuk membangun ketiga hal tersebut, harmonisasi kerukunan antarumat beragama merupakan pilar kehidupan sosial yang sangat didambakan setiap pemeluk agama. Untuk itu, kehadiran dakwah *rahmatan lil alamin* secara konseptual sebagai bentuk transformasi sosial Islam berfungsi membentuk karakter sosial Islam yang toleran dan humanis.

Berkaitan dengan hal tersebut, Hasyim (2013: 31–32) mempromosikan bahwa ada delapan spirit, ide, dan pengertian dasar yang terkandung di dalam Islam *rahmatan lil alamin*. *Pertama*, Islam memberi tuntunan agar manusia memiliki kesadaran bahwa semua umat manusia pada hakikatnya setara di hadapan Allah dan Rasulnya. *Kedua*, Islam adalah agama yang *accessible*, yakni mudah dijangkau oleh siapa pun baik dijangkau teksnya, pemahamannya, manfaatnya, maupun amal kebajikannya. *Ketiga*, Islam itu transparan, mengajarkan sikap jujur dan *shidiq* yang menjadi salah satu sifat utama Nabi saw. *Keempat*, Islam mengajarkan tanggung jawab dalam menawarkan solusi atas berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan ini. *Kelima*, Islam berorientasi memberi, menumbuhkan dan menghasilkan aksi positif (produktif pada nilai dan amal salih). *Keenam*, Islam berorientasi pada maslahat dan manfaat, berupaya memperbaiki kualitas hidup baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. *Ketujuh*, Islam adalah agama non-transaksional dalam relasi kebaikan sesama manusia. *Kedelapan*, Islam menganjurkan tuntunan agar selalu berbuat kebajikan agar umatnya mendapat pahala permanen dan kontinu.

Apa yang disampaikan oleh Hasyim (2013) sejalan dengan konsep pendidikan karakter, baik pendidikan karakter menurut Kemendiknas maupun menurut Lickona (2008). Menurut Kemendiknas (2010: 8–9), nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari beberapa sumber, yaitu: agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, terdapat 18 nilai karakter. Tabel 1 menyajikan nilai-nilai Islam *rahmatan lil alamin* yang sejalan dengan 18 nilai karakter menurut Kemendiknas.

Tabel 1. Nilai-nilai Karakter Menurut Kemendiknas

No.	Nilai-nilai Karakter Menurut Kemendiknas	Deskripsi	Spirit Islam <i>Rahmatan lil Alamin</i>
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain	<i>Ketujuh</i> , Islam adalah agama non-transaksional dalam relasi kebaikan sesama manusia.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan	<i>Ketiga</i> , Islam itu transparan, mengajarkan sikap jujur dan <i>shidiq</i> yang menjadi salah satu sifat utama Nabi saw.

No.	Nilai-nilai Karakter Menurut Kemendiknas	Deskripsi	Spirit Islam <i>Rahmatan lil Alamin</i>
		dan pekerjaan	
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya	<i>Ketujuh</i> , Islam adalah agama non-transaksional dalam relasi kebaikan sesama manusia.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan	<i>Kelima</i> , Islam berorientasi memberi, menumbuhkan dan menghasilkan aksi positif (produktif pada nilai dan amal salih).
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.	<i>Kelima</i> , Islam berorientasi memberi, menumbuhkan dan menghasilkan aksi positif (produktif pada nilai dan amal salih).
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.	<i>Kelima</i> , Islam berorientasi memberi, menumbuhkan dan menghasilkan aksi positif (produktif pada nilai dan amal salih).
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.	<i>Kelima</i> , Islam berorientasi memberi, menumbuhkan dan menghasilkan aksi positif (produktif pada nilai dan amal salih).
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.	<i>Pertama</i> , Islam adalah agama nondiskriminasi. Islam mengajarkan manusia agar memiliki kesadaran bahwa semua umat manusia pada hakikatnya setara di hadapan Allah dan Rasulnya.
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.	<i>Kedua</i> , Islam adalah agama yang <i>accessible</i> , yakni mudah dijangkau oleh siapa pun baik dijangkau teksnya, pemahannya, manfaatnya, maupun amal kebajikannya.
10	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas	<i>Keenam</i> , Islam berorientasi pada maslahat dan manfaat, berupaya memperbaiki kualitas hidup baik sebagai

No.	Nilai-nilai Karakter Menurut Kemendiknas	Deskripsi	Spirit Islam <i>Rahmatan lil Alamin</i>
		kepentingan diri dan kelompoknya.	mahluk individu, sosial, maupun makhluk alam (sebagai bagian dari alam semesta).
11	Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.	<i>Keenam</i> , Islam berorientasi pada masalah dan manfaat, berupaya memperbaiki kualitas hidup baik sebagai makhluk individu, sosial, maupun makhluk alam (sebagai bagian dari alam semesta).
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.	<i>Pertama</i> , Islam adalah agama nondiskriminasi. Islam mengajarkan manusia agar memiliki kesadaran bahwa semua umat manusia pada hakikatnya setara di hadapan Allah dan Rasul-Nya.
13	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.	<i>Kedelapan</i> , Islam menganjurkan tuntunan agar selalu berbuat kebajikan agar umatnya mendapat pahala permanen dan kontinu.
14	Cinta damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.	<i>Keenam</i> , Islam berorientasi pada masalah dan manfaat, berupaya memperbaiki kualitas hidup baik sebagai makhluk individu, sosial, maupun makhluk alam (sebagai bagian dari alam semesta).
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.	<i>Kedelapan</i> , Islam menganjurkan tuntunan agar selalu berbuat kebajikan agar umatnya mendapat pahala permanen dan kontinu.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan	<i>Keenam</i> , Islam berorientasi pada masalah dan manfaat, berupaya memperbaiki kualitas hidup baik sebagai

No.	Nilai-nilai Karakter Menurut Kemendiknas	Deskripsi	Spirit Islam <i>Rahmatan lil Alamin</i>
		mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi	mahluk individu, sosial, maupun makhluk alam (sebagai bagian dari alam semesta).
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan	<i>Kelima</i> , Islam berorientasi memberi, menumbuhkan dan menghasilkan aksi positif (produktif pada nilai dan amal salih).
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam sosial dan budaya) negara dan tuhan yang maha esa.	<i>Keempat</i> , Islam mengajarkan tanggung jawab dalam menawarkan solusi atas berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan ini.

Rahmat yang diperoleh umat adalah dengan mengikuti pribadi dan sepak terjang perjuangan Rasulullah saw karena di dalam kepribadian Rasulullah saw terdapat beberapa hal yang membawa kemajuan (Nata, 2016: 3–5). *Pertama*, unsur rasionalitas. Hal ini berarti bahwa semua kesuksesan Rasulullah saw disebabkan oleh usaha dan kerja kerasnya yang dilakukan sesuai aturan atau *sunnatullâh*. *Kedua*, unsur kecerdasan, yaitu kemampuan intelektual dan intelegensi serta keteladanan Nabi Muhammad saw yang dapat membawa rahmat bagi yang mengikutinya. Rasul mampu mengambil simpulan atau keputusan yang tepat dan akurat yang terkadang tidak bisa dicapai oleh kebanyakan otak orang lain. *Ketiga*, unsur keseimbangan antara hati (spiritualitas dan moral), akal pikiran-wawasan intelektual (*head*), dan unsur kemampuan teknis (*hand*). *Keempat*, unsur komprehensif; artinya, ajaran yang dibawa Nabi Muhammad saw. menyentuh semua aspek kehidupan sebagaimana yang dirumuskan oleh al-Syathibi dalam *al-Muwâqat* dengan istilah *maqâsid as-syar'iyah* (tujuan agama) yang mencakup memelihara jiwa (*hifz an-nafs*), memelihara agama (*hifz ad-dîn*), memelihara akal (*hifz al-'aql*), memelihara harta benda (*hifz al-mâl*), dan memelihara keturunan (*hifz an-nasl*).

## SIMPULAN

Kepribadian atau karakter Nabi Muhammad saw yang mulia itu tentu saja menjadi rahmat bagi orang yang meneladaninya, memahami, dan menghayatinya dalam kehidupannya sehari-hari, yaitu bagi orang yang berakhlak dengan akhlak Rasulullah. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا (٢١)

‘Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah’. (Qs. *al-Ahzâb* [33]: 21)

Fenomena di atas menunjukkan betapa ajaran Islam sungguh indah dan ajaran itu berlaku bukan hanya pada kelompok tertentu, tetapi komprehensif, holistik, dan universal. Islam adalah agama yang menjunjung tinggi perbedaan dan keadilan. Adil berarti berlaku umum bagi siapa pun dalam arti lintas warna kulit, bahasa, ras, suku, bangsa, maupun agama. Berbuat adil dan menjunjung tinggi perbedaan adalah salah satu bentuk implementasi pendidikan karakter bangsa di sekolah dan lembaga pendidikan dalam menjawab realitas kehidupan, dan bukan hanya sesuatu yang bersifat teoretis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Boisard, M. A. (1980). *Humanisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Daudy, A. (1992). *Kuliah Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Dayf, S. (2009). *The Universality of Islam (2nd Edition)*. (Terjemahan Abdelwahab El-Affendi), Rabat - Kingdom of Morocco: Publications of the Islamic Educational, Scientific and Cultural Organization – ISESCO.
- Departemen Agama RI. (2002). *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*. Semarang: PT Karya Toha Putra.
- Hamudy, M. I. A. (2014). *Politik Rahamtan Lil Alamin*. Jakarta: Republika.
- Hasyim, B. (2013). ISLAM DAN ILMU PENGETAHUAN (PENGARUH TEMUAN SAINS TERHADAP PERUBAHAN ISLAM). *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14(10), 127-139.
- Jundi, A. (1990). *Islam Harus Menang*. Solo: CV. Pustaka Mantiq.

- Ka'bah, R., dkk. (1996). *Percakapan Cendekiawan tentang Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Balitbang Pusat Kurikulum.
- Koesoema, D. A. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Lickona, T. (2008). *Pendidikan Karakter: Panduan Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. (Terjemahan Lita S). Bandung: Nusa Media.
- Machasin. (2011) *Islam Dinamis Islam Historis: Lokalitas, Pluralisme, Terorisme* (cetakan ke-1). Yogyakarta: LkiS.
- Madjid, N. (2007). *Islam Universal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich & Qohar, A. (2013). *Nilai Universal Agama-agama di Indonesia: Menuju Indonesia Damai*. Yogyakarta: Kaukaba.
- Nata, A. (2017, Maret). *Islam Rahmatan Lil Alamin sebagai Model Pendidikan Islam Memasuki Asean Community 2016*. Makalah disampaikan pada acara Kuliah Tamu Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Qordhowi, Y. (1993). *Agenda Permasalahan Umat*. (cet. ke-1). Jakarta: Gema Insani Press.
- Ramly, M., dkk. (2011). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Sanjaya, W. (2010). *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Shihab, Q. (2005). *Tafsir Al-Misbah* (cet. ke-4) Jakarta: Lentera Hati.
- Sjarkawi. (2006). *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Membangun Jatidiri*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Suyanto. (2000). *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium Ketiga*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

- Zainudin. (2009). *Dakwah Rahmatan Lil-'Alamin: Kajian tentang Toleransi Beragama dalam Surat al-Kafirun. Jurnal DAKWAH, Vol. X No. 1.*
- Zubaedi. (2008). Memperkuat Dimensi Pendidikan Moral. Dalam Mawardi Lubis (Ed.). *Evaluasi Pendidikan Moral: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuhriah, N. (2008). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Social Ethic*. Jakarta: Bumi Aksara.